



**KEWIRAUSAHAAN DAN PENCIPTAAN PELUANG UNTUK  
PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DARI KEWIRAUSAHAAN  
MENGHADAPI *GREEN PRISON* PADA LEMBAGA  
PERMASYARAKATAN**

**M. Abdul Alim, Tri yoga Pradipta**

Politeknik Ilmu Pemasaryakatan

**Abstrak**

Sementara aktivitas kewirausahaan telah menjadi kekuatan penting bagi keberlanjutan sosial dan ekologi; kemandurannya tergantung pada sifat insentif pasar. Keterbatasan ini terkadang dijelaskan oleh metafora dari dilema narapidana, yang kita sebut penjara hijau. Di penjara-penjara ini, pengusaha dipaksa untuk berperilaku merusak lingkungan karena perbedaan antara penghargaan individu dan tujuan kolektif untuk pembangunan berkelanjutan. Pengusaha, bagaimanapun, dapat melarikan diri dari penjara hijau dengan mengubah atau menciptakan institusi—norma, hak milik, dan hukum—yang membangun insentif permainan yang kompetitif. Kami memberikan bukti untuk tindakan kewirausahaan ini dan mendiskusikan implikasinya terhadap teori dan praktik

**Kata Kunci:** kewirausahaan, lembaga permasyarakatan, pemberdayaan narapidana

## **PENDAHULUAN**

Baik penulis populer dan akademis telah menegaskan bahwa proses inovatif kewirausahaan dapat berfungsi sebagai kekuatan utama dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan secara ekologis dan sosial. Sayangnya, penelitian teoretis dan empiris tentang topik tersebut telah tertinggal jauh di belakang aktivitas kewirausahaan dan minat populer terhadap fenomena tersebut. Sampai saat ini, sedikit penelitian tentang kewirausahaan dan pembangunan berkelanjutan telah muncul dalam literatur akademik dan kami baru mulai memahami hubungan mereka, apalagi kompleksitasnya.

Di antara isu-isu kunci dalam studi kewirausahaan dan pembangunan berkelanjutan adalah paradoks antara klaim normatif kewirausahaan sebagai solusi untuk tantangan pembangunan berkelanjutan, dan penelitian di bidang ekonomi lingkungan dan kesejahteraan yang menekankan batas-batas tindakan kewirausahaan yang berkelanjutan. Memang, klaim para pendukung kewirausahaan berkelanjutan bertentangan dengan resep teoritis terkenal dalam literatur ekonomi. Yang paling penting adalah kesimpulan bahwa karakter publik dan non-eksklusif dari sumber daya sosial dan lingkungan sering menciptakan perbedaan antara insentif individu dan kolektif, yang diekspresikan dalam munculnya perilaku mementingkan diri sendiri yang menurunkan kondisi sosial dan lingkungan. Kesimpulan ini menimbulkan pertanyaan apakah dan bagaimana proses kewirausahaan dapat berkontribusi pada keberlanjutan, ketika sejumlah besar studi menyimpulkan bahwa banyak barang sosial dan lingkungan tidak sesuai dengan alokasi pasar. Implikasinya adalah bahwa kewirausahaan berkelanjutan terbatas pada konteks di mana insentif individu dan kolektif diselaraskan di bawah

sistem lembaga ekonomi yang ada. Di sisi lain, tanpa kondisi seperti itu, kewirausahaan yang berkelanjutan akan gagal eksis dan memenuhi implikasi normatifnya.

Kami menyarankan, bagaimanapun, bahwa kesimpulan ini sering salah arah. Pengembangan ekonomi kelembagaan dan teori kewirausahaan dapat membantu menjelaskan bagaimana pengusaha mengatasi insentif pasar yang suboptimal untuk menciptakan peluang kewirausahaan yang berkelanjutan dan meningkatkan keberlanjutan global dan kompetitif. Kami mengikuti alasan ini untuk menjawab pertanyaan apakah dan bagaimana pengusaha dapat menghasilkan insentif kelembagaan untuk pembangunan berkelanjutan dan mencapai harapan normatif yang tersirat dalam konsep kewirausahaan berkelanjutan.

Mengikuti serangkaian studi dalam teori permainan dan ekonomi lingkungan, dan ekonomi kelembagaan, kami melihat tantangan keberlanjutan sebagai masalah dilema tahanan di mana pengusaha menghadapi potensi kerugian kompetitif ketika mengejar tindakan berkelanjutan yang mahal, karena biaya tersebut mungkin tidak ditanggung oleh pesaing. Kami menyebut kesulitan kewirausahaan ini sebagai "penjara hijau": di mana pengusaha dipaksa untuk berperilaku tidak berkelanjutan oleh proses kompetitif, mengingat tindakan berkelanjutan dihukum, bukan dihargai.

Namun kami melampaui literatur teori permainan untuk memperkenalkan pemahaman yang lebih lengkap tentang kewirausahaan berkelanjutan, yang terletak pada perluasan konsep wirausahawan berkelanjutan dari pencari peluang dalam struktur ekonomi yang ada ke agen struktural yang mengembangkan institusi untuk mengubah "aturan main" dan dengan demikian mendorong perilaku berkelanjutan. Kami

berpendapat bahwa wirausahawan dapat menciptakan peluang yang berkelanjutan dengan secara proaktif merancang dan memengaruhi pembentukan norma industri baru, hak milik, dan undang-undang pemerintah yang mengubah hasil permainan kompetitif mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk "melarikan diri dari penjara hijau" dengan mengubah penghargaan untuk perilaku berkelanjutan dengan meningkatkan daya saing dan potensi keuntungan mereka. Tindakan ini memungkinkan pengusaha untuk menciptakan struktur sosial yang diperlukan untuk pertumbuhan sektor yang berkelanjutan. Sementara inovasi teknologi penting dalam mendorong pertumbuhan tersebut, pengusaha juga menyadari kebutuhan untuk merancang sistem insentif baru yang mendukung jenis transaksi ekonomi baru.

Kami berkontribusi pada literatur tentang kewirausahaan dan pembangunan berkelanjutan dalam beberapa cara. Pertama, kami menggunakan metafora dilema tahanan untuk membantu mengomunikasikan bagaimana pengusaha dapat mengubah aturan permainan kompetitif untuk mencapai kepentingan individu mereka sambil menghasilkan hasil kolektif yang positif. Sementara penelitian di bidang ekonomi kesejahteraan dan lingkungan telah menggunakan teori permainan dan dilema tahanan untuk memahami efek eksternal dari aktivitas perusahaan, umumnya tidak melampaui dilema untuk mengusulkan solusi berbasis pasar untuk kondisi ini.

Kedua, dan mungkin yang paling penting, kami menekankan potensi aksi kewirausahaan untuk membangun insentif kelembagaan baru untuk pembangunan berkelanjutan, dan pasar untuk sumber daya sosial dan lingkungan. Pendekatan ini unik karena hanya sedikit penulis yang menjelaskan bagaimana wirausahawan bertindak

untuk melampaui struktur insentif yang secara kolektif tidak optimal untuk wirausaha yang berkelanjutan.

Ketiga, pendekatan kami mungkin yang pertama menggabungkan pandangan tentang penciptaan dan peluang kewirausahaan ke dalam diskusi tentang kewirausahaan yang berkelanjutan. Merangkul ontologi yang lebih subjektif, pandangan penciptaan memungkinkan agen proaktif di pihak pengusaha dan memperluas konsepsi kewirausahaan berkelanjutan di luar pendekatan deterministik, yang menganggap pengembangan kelembagaan berada di luar proses kewirausahaan. Kami membedakan antara peluang penemuan kewirausahaan berkelanjutan, yang hadir dalam struktur ekonomi yang ada, dan peluang penciptaan kewirausahaan berkelanjutan, yang membutuhkan pengembangan lembaga ekonomi baru.

Keempat, melalui integrasi penelitian dari ekonomi kelembagaan, kami secara komprehensif membahas cara-cara khusus yang digunakan pengusaha untuk mengatasi hambatan kelembagaan untuk tindakan kewirausahaan yang berkelanjutan. Sementara beberapa penulis telah mengusulkan solusi individual untuk kondisi pasar tertentu, tidak ada yang membahas beberapa solusi untuk masalah dilema tahanan di arena ini. Hal ini juga tidak dibahas secara komprehensif dalam satu-satunya konteks kewirausahaan dan mengejar peluang ekonomi. Kami percaya bahwa analisis teoretis kami memberikan dasar untuk memahami bagaimana wirausahawan menciptakan perusahaan yang berkelanjutan dan dengan demikian menyiratkan rekomendasi normatif kepada wirausahawan, investor, dan pembuat kebijakan.

Kami memulai pemeriksaan kami dengan penjelasan tentang fenomena penjara hijau, yang berakar pada konflik kewirausahaan dalam

kinerja lingkungan dengan konsep dilema narapidana. Kami kemudian menyajikan insentif yang mendorong pengusaha keluar dari penjara hijau dan implikasi dari tindakan tersebut untuk penemuan dan penciptaan teori kewirausahaan dan lebih khusus lagi, kewirausahaan berkelanjutan. Berikut ini kami jelaskan bagaimana pengusaha lolos dari penjara hijau dengan mengubah berbagai institusi, termasuk: norma industri, hak milik, dan undang-undang pemerintah. Dalam proses ini, kami menjelaskan argumen kami dengan contoh-contoh spesifik. Akhirnya, kami menyimpulkan dengan deskripsi komprehensif tentang keterbatasan dan yang paling penting, implikasi dari perspektif kami tentang tindakan kewirausahaan dalam pembangunan berkelanjutan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Memahami Dilema Tahanan**

Dilema Tahanan adalah permainan multipemain yang biasa digunakan untuk menggambarkan efek konflik kepentingan antara individu yang saling bergantung. Secara metaforis, dilema narapidana menunjukkan bagaimana keadaan di mana individu yang berusaha memaksimalkan utilitas mereka sendiri lebih buruk daripada mencoba memaksimalkan manfaat seluruh kelompok. . Dalam permainan ini, pemain memilih antara dua strategi tertentu (biasanya pembelotan atau kerjasama) dan hasil keputusan mereka ditentukan secara kolektif oleh strategi semua pemain. Strategi kooperatif menyiratkan bahwa pemain mengorbankan keuntungan individu untuk keuntungan kolektif, sementara pembelotan menyiratkan bahwa keuntungan individu adalah prioritas.

Penyebaran dilema tahanan juga telah diperiksa oleh literatur teori permainan evolusioner (EGT). Bidang studi ini mengkaji transformasi strategi dalam permainan dari waktu ke waktu.

Ini memperluas agenda teori permainan klasik dengan menganalisis bagaimana perilaku individu berkembang saat pemain belajar tentang strategi orang lain dalam permainan multi-periode. Dengan demikian, dalam jangka panjang, strategi yang berhasil (yang memiliki hasil lebih tinggi dibandingkan dengan profil strategi dalam game) direplikasi, sementara yang lain dibuang dari permainan.

Literatur EGT memperkenalkan konsep strategi evolusioner stabil (ESS), seperti yang ada ketika populasi strategi tidak dapat diserang oleh pemain yang mengadopsi strategi yang berbeda (Maynard Smith, 1982). Ketidakmungkinan invasi menyiratkan bahwa frekuensi strategi asli dimainkan (pola perilaku saat ini stabil) tidak berkurang ketika strategi baru diperkenalkan ke dalam permainan (Bendor dan Swistak, 2001). Mengikuti alasan ini, literatur EGT telah menyimpulkan bahwa dalam permainan dilema tahanan yang berulang, strategi pembelotan timbal balik dapat menjadi stabil secara evolusioner (Axelrod, 1984; Maynard Smith, 1982).

### **Dilema Tahanan dan Pembangunan Berkelanjutan**

Penggunaan istilah pembangunan berkelanjutan dipopulerkan oleh Komisi Dunia untuk Lingkungan dan Pembangunan (The Brundtland Commission), dalam laporannya "Our Common Future", yang mendefinisikan istilah tersebut sebagai "memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri" (Brundtland, 1987). ). Kualitas dan stabilitas lingkungan dan masyarakat manusia sangat berkorelasi, dan istilah keberlanjutan diterapkan secara luas untuk mengatasi hubungan ini. Visi keberlanjutan berupaya mencapai interaksi menguntungkan jangka

panjang antara sistem manusia dan sistem pendukung ekologisnya, seperti sistem iklim bumi, lautan, dan hutan. Dengan demikian, konsep keberlanjutan mengacu pada kesejahteraan sosial dan lingkungan. Sambil mengakui pentingnya keberlanjutan budaya dan sosial, kami lebih fokus secara khusus pada keberlanjutan ekologis (atau lingkungan). Pendekatan ini mengasumsikan hubungan mendasar antara dampak ekologis atau perbaikan dan hasil sosial, tetapi dibatasi dengan tidak membahas hubungan mereka secara lebih rinci. Selain itu, diskusi kami menggunakan istilah kewirausahaan lingkungan dan kewirausahaan berkelanjutan secara bergantian.

Dilema manfaat individu versus manfaat kolektif ada dalam banyak keputusan individu dan kelompok yang berkaitan dengan keberlanjutan ekologis. Secara khusus, sifat yang melekat pada sumber daya lingkungan mendorong situasi di mana individu dipaksa untuk membelot dengan meningkatkan manfaat mereka dari sumber daya lingkungan (seperti mencemari saluran air) tanpa berkontribusi pada konservasi mereka (Hardin, 1968; Ostrom, 1990). Salah satu contoh sederhana adalah keputusan produsen untuk menambah (atau tidak menambahkan) pembersih cerobong asap ke fasilitasnya untuk mengurangi emisi. Dengan tidak adanya peraturan yang mengharuskan produsen untuk melakukannya, dan dengan asumsi bahwa scrubber adalah tambahan yang mahal untuk fungsi produksi perusahaan, memutuskan untuk membelanjakan uang untuk scrubber akan menempatkan produsen pada kerugian biaya relatif terhadap pesaing. Dalam contoh yang lebih tepat, pembangun yang mengintegrasikan fitur hijau (misalnya, efisiensi energi) ke dalam tempat tinggal mereka mungkin tidak dapat menangkap manfaat yang diberikan kepada masyarakat (dalam hal

pengurangan emisi gas rumah kaca) atau pelanggan mereka (dalam hal penghematan biaya utilitas). . jika tidak ada imbalan atas perilaku tersebut. Fenomena dilema tahanan juga dapat menjelaskan tantangan lingkungan yang luas seperti pemanasan global (Colman, 2006; Soroos, 1994); di mana sejumlah besar organisasi dan individu yang mendapat manfaat dari emisi gas rumah kaca termotivasi untuk melanjutkan emisi mereka tanpa pembatasan penggunaan udara atau manfaat ekonomi dari menghentikan emisi mereka. Perilaku individualistis seperti itu, bagaimanapun, dapat mempengaruhi suhu global, menempatkan biaya yang signifikan pada masyarakat. Singkatnya, keputusan yang berkelanjutan sering dibatasi oleh situasi dilema tahanan di mana perilaku pembelot dapat bertahan meskipun ada manfaat sosial dari pengelolaan lingkungan.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Neuman, pendekatan terpusat adalah pendekatan yang bertujuan untuk membentuk realitas sosial, makna budaya, fokus pada proses dan peristiwa interaktif, realitas adalah faktor utama, penilaian konvensional dan transparan, teori citra dan data situs, analisis tersuspensi, analisis teoritis. analisis. peneliti dan partisipasi dalam dicattas (Sugiyono, 2005). Penelitian kualitatif akan terus mengembangkan dan memperbaharui konsep-konsep yang digunakan selama atau setelah proses pengumpulan data. Selain itu, unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur yang berkaitan dengan buku, jurnal, aturan, laporan artikel, dan berita. Bahan-bahan tersebut kemudian dijadikan dasar analisis dalam penelitian ini.

## **PEMBAHASAN**

### **Insentif dari Kegiatan Kewirausahaan untuk Memperbaiki Kestabilan di Penjara**

Pengusaha mungkin termotivasi untuk melarikan diri dari penjara hijau karena sejumlah alasan, tetapi motivasi yang terkait dengan peningkatan pengembalian ekonomi mungkin paling penting dalam konseptualisasi kami. Motivasi yang didasarkan pada kepedulian altruistik terhadap masyarakat atau lingkungan mungkin kurang efektif karena perubahan kelembagaan umumnya merupakan upaya yang mahal. Jadi, sementara pengembangan institusional mungkin dimotivasi oleh altruisme dan keinginan untuk menciptakan barang publik, potensi untuk menghasilkan keuntungan ekonomi bagi para pemain dalam permainan kemungkinan besar merupakan pendorong perubahan institusional dan pelarian yang lebih berpengaruh. Selain itu, dimungkinkan untuk membayangkan struktur kelembagaan yang meningkatkan manfaat ekonomi semua pemain dalam permainan kompetitif, atau struktur yang hanya menguntungkan pengusaha individu atau sebagian pemain. Dalam kasus sebelumnya, anggota industri mendapat manfaat dari berkurangnya degradasi lingkungan yang dapat mengancam kelangsungan jangka panjang industri atau sektor tersebut. Selain itu, kegiatan pengembangan kelembagaan dapat didukung oleh tindakan aktor lain yang merasakan manfaat serupa. Dalam kasus terakhir, pemain dapat memperoleh keuntungan dari pencapaian keunggulan kompetitif atas anggota lain dari sektor atau industri, tetapi menghadapi tantangan untuk menerapkan struktur kelembagaan baru yang bertentangan dengan kepentingan pemain tersebut. Lagi pula, ketika pengusaha melarikan diri dari penjara hijau, masyarakat mendapat manfaat dari kondisi

lingkungan yang lebih baik. Dengan cara ini, ketika kerjasama diperkenalkan, aktor di luar permainan menikmati eksternalitas positif yang dihasilkan dari dinamika internal permainan.

Terlepas dari motivasinya, melarikan diri dari penjara hijau membutuhkan transformasi aturan main melalui pengembangan atau perubahan struktur kelembagaan yang menentukan hasil yang terkait dengan strategi tertentu. Untuk keluar dari penjara hijau, institusi harus dikembangkan yang besarnya perubahan dan oleh karena itu, daya saing terkait dengan hasil permainan. Agensi ini harus mengurangi manfaat pembelotan atau meningkatkan kerjasama, sehingga  $P(C,D)$  lebih tinggi dari  $P(D,C)$  dan  $P(D,D)$  (untuk pemain pertama). Karena kerjasama yang diinginkan, efek jangka panjang dari lembaga-lembaga baru ini dapat menjadi strategi kerjasama timbal balik di mana semua pemain dalam permainan dapat menerapkan inisiatif tertentu atau model bisnis yang berkelanjutan. Efek ini dipicu oleh pengakuan semua pemain atas transformasi manfaat kompetitif kerja sama atau kewajiban untuk bekerja sama yang ditentukan oleh perubahan kelembagaan (misalnya, melalui aturan wajib menuju praktik berkelanjutan). Dalam hal ini, struktur hadiah paling baik diwakili oleh  $P(C,C)$ , di mana pemain menerima hadiah yang sama dan paritas kompetitif tercapai.

Mencapai jenis keseimbangan, bagaimanapun, mungkin tunduk pada kendala waktu atau mungkin tidak mungkin diberikan alokasi sumber daya tertentu. Secara khusus, sementara beberapa pemain akan dapat menerapkan praktik berkelanjutan segera setelah perubahan kelembagaan, yang lain perlu mengumpulkan sumber daya yang diperlukan untuk memulai perubahan. Kondisi tersebut dapat memberikan keunggulan kompetitif sementara bagi mereka yang dapat berlatih terlebih dahulu. Selain itu, ada

keadaan di mana penerapan model atau praktik bisnis yang berkelanjutan memerlukan sumber daya tertentu yang tidak dapat ditiru atau tidak dapat diganti. Dalam hal ini, hanya pemain yang memiliki sumber daya ini yang dapat terlibat dalam strategi kooperatif dan akan menikmati keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (dengan imbalan setara dengan P(C,D); yang dikonversi menjadi lebih besar daripada strategi pembelotan mana pun). Nilai kompetitif ini, mungkin dikombinasikan dengan manfaat kolektif yang luas dari industri dan prospek mengekstraksi nilai dari praktik lingkungan, memberikan insentif untuk keluar dari penjara hijau.

### **Menghadapai Penjara Hijau dan Peluang Kewirausahaan yang Berkelanjutan**

Melarikan diri dari penjara hijau menyiratkan bahwa pengusaha memiliki agen untuk mengenali struktur insentif dan penghargaan yang sudah ketinggalan zaman dan untuk mempromosikan aturan baru dengan cara "dari bawah ke atas". Perspektif ini karena itu selaras dengan pandangan penciptaan kewirausahaan, yang mengasumsikan bahwa peluang kewirausahaan harus diciptakan atau "dimodelkan" (Sarason et al., 2006) oleh agen pengusaha. Mungkin yang paling penting, perspektif ini menyerukan perluasan karakterisasi wirausahawan yang berlaku: dari individu yang menemukan peluang dalam kondisi ekonomi pasar yang masih ada (Kirzner, 1973), hingga individu yang secara proaktif memengaruhi institusi dasar yang mendorong insentif ekonomi. Menggunakan karakterisasi ini memungkinkan kita untuk membedakan antara dua jenis peluang kewirausahaan berkelanjutan yang berbeda: peluang yang ditemukan dalam struktur kelembagaan yang ada dan peluang di mana pengusaha harus terlebih dahulu menciptakan lembaga yang

memfasilitasi eksploitasi mereka. Untuk memahami hal ini, pertama-tama kami menjelaskan premis teori kewirausahaan mengenai sifat peluang kewirausahaan.

Konsisten dengan dua pandangan tentang peluang kewirausahaan, kami berpendapat bahwa peluang kewirausahaan berkelanjutan, dan dengan perluasan, kewirausahaan berkelanjutan, dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yang berbeda. Jenis pertama dari peluang untuk kewirausahaan yang berkelanjutan termasuk yang tersedia di bawah insentif ekonomi dan sistem penghargaan yang ada. Dengan kata lain, struktur ekonomi saat ini cukup untuk membuat eksploitasi peluang ini menguntungkan, karena pengusaha mampu mengambil porsi yang cukup dari nilai sosial yang mereka ciptakan. Kami mengacu pada peluang seperti peluang penemuan kewirausahaan yang berkelanjutan. Konsisten dengan pandangan Austria tentang kewirausahaan, peluang seperti itu diciptakan secara eksogen (karena perkembangan teknologi, kenaikan harga sumber daya, perubahan preferensi konsumen atau perubahan lainnya), dan menunggu penemuan oleh pengusaha yang waspada. Dengan demikian, teori kewirausahaan tradisional dapat dengan mudah diterapkan untuk menjelaskan keberadaan mereka dan proses yang diperlukan untuk penemuan, evaluasi, dan eksploitasi.

Penciptaan peluang untuk kewirausahaan yang berkelanjutan sangat penting karena beberapa alasan. Pertama, dan mungkin yang paling penting, mereka secara praktis dan teoretis lebih keras karena mereka membutuhkan lebih dari sekadar kewaspadaan kewirausahaan untuk dieksploitasi. Dalam analogi Alvarez dan Barney (2007), mereka adalah gunung yang harus dibangun sebelum bisa

didaki. Kedua, mengingat besarnya masalah insentif dalam sistem ekonomi kita saat ini, mereka dapat mewakili sumber terbesar peluang kewirausahaan berkelanjutan dan potensi terbesar untuk menciptakan nilai melalui model bisnis yang lebih berkelanjutan. Akhirnya, peluang untuk menciptakan kewirausahaan yang berkelanjutan secara teoritis menarik karena teori kewirausahaan yang ada belum secara luas membahas bagaimana hambatan eksploitasi peluang ini dapat diatasi.

### **Menciptakan Peluang Kewirausahaan yang Berkelanjutan dan Mengubah Institusi Permainan**

Untuk menghindari penjara hijau, majikan sering menyusun norma-norma sehubungan dengan perilaku lingkungan. Memang, ada contoh di mana pengusaha yang menggunakan sumber daya lingkungan tertentu menetapkan aturan untuk melindungi dan memantau penggunaan berkelanjutan mereka (Bennett, 1999; Khanna, 2001; Ostrom, 1990). Huybers dan Bennett (2003) menggambarkan bagaimana perusahaan pariwisata kecil dan lokal di Queensland utara yang tropis, Australia telah menciptakan norma-norma kerjasama internal untuk melindungi lingkungan di wilayah operasi mereka. Sebelum sistem informal ini, Great Barrier Reef berada pada risiko degradasi yang lebih besar mengingat insentif yang mendukung perilaku membelot (hadiah untuk membelot sementara yang lain bekerja sama lebih besar daripada kerja sama timbal balik). Dalam keadaan ini, beberapa bisnis pariwisata memanfaatkan "kualitas terumbu karang" dengan membawa pelanggan lebih dekat ke area tertentu yang mungkin menarik untuk dijelajahi (tetapi merusak terumbu). Situasi ini mencerminkan dilema narapidana bagi operator pariwisata karena membelot sementara yang lain bekerja sama

memberikan pengembalian tertinggi dalam bentuk daya tarik konsumen yang lebih besar untuk menjelajahi terumbu karang. Selain itu, dalam kondisi seperti ini gotong royong lebih diinginkan daripada saling membelot mengingat ancaman yang akan dihadapi semua sektor jika terumbu karang rusak yang menghambat bisnis di masa depan. Menghadapi ancaman kerusakan lingkungan dan dampak negatifnya terhadap kegiatan komersial, pengusaha pariwisata lokal telah melembagakan kode etik informal tertulis dan tidak tertulis yang diikuti secara luas (Huybers dan Bennett, 2003).

Aturan ini mengatur kegiatan seperti berlabuh atau berjalan di terumbu karang dan melampaui persyaratan hukum yang ditetapkan oleh otoritas pemerintah. Selain itu, sistem ini ditandai dengan pemantauan internal melalui mekanisme yang berbeda. Salah satunya membutuhkan program pengumpulan informasi yang disebut "mata di atas terumbu", di mana bisnis pariwisata mengumpulkan dan mendokumentasikan data kualitas terumbu karang (Huybers dan Bennett, 2003). Aturan juga ditegakkan melalui tekanan sosial, yang merupakan produk dari pertemuan dekat dan interaksi berulang di antara pengusaha di daerah tersebut (Huybers dan Bennett, 2003). Norma dan sistem pemantauan ini memastikan bahwa perilaku menyimpang dihukum (kebanyakan melalui hilangnya reputasi dan tekanan sosial yang pada akhirnya dapat mempengaruhi aktivitas komersial). Dalam jangka panjang, aturan ini mengubah struktur penghargaan sehingga strategi kooperatif lebih diinginkan.

Berbagai industri telah menyaksikan intervensi pengusaha dalam mempromosikan norma-norma koperasi yang ditegakkan sendiri. Saat ini, sektor kewirausahaan seperti nanoteknologi mulai menjajaki

kemungkinan penerapan kode etik informal untuk memeriksa risiko lingkungan dan kesehatan yang terkait dengan operasi mereka (Krupp dan Holliday, 2005). Ketidakpastian yang melekat dalam lingkungan yang baru lahir ini (dan teknologi baru yang mereka sponsori), menciptakan kebutuhan akan pengaturan semacam itu. Artinya, pengenalan teknologi baru sering disertai dengan kurangnya informasi yang ketat tentang efek lingkungan dan kesehatannya (Colborn et al., 1997). Ini terbukti, misalnya, dalam pengenalan klorofluorokarbon sebagai zat pendingin, yang kemudian diketahui bertanggung jawab atas penipisan lapisan ozon (Krupp dan Holliday, 2005). Jenis ketidakpastian ini dapat memotivasi pengusaha untuk mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan untuk menghindari kerusakan lingkungan dan sosial yang dapat merusak kelangsungan hidup dan kesejahteraan industri mereka.

## KESIMPULAN

Mungkin yang paling penting, pemeriksaan kami menyiratkan bahwa pemahaman yang lengkap tentang kewirausahaan berkelanjutan memerlukan pertimbangan tentang cara pengusaha mengubah lembaga ekonomi, dan dengan demikian lolos dari penjara hijau yang melekat pada banyak masalah sumber daya alam dan lingkungan. Dengan demikian, kewirausahaan berkelanjutan dalam bentuknya yang paling menarik secara teoritis dan bermakna secara empiris dicirikan oleh proses penciptaan, sebagai lawan dari penemuan, dan agen proaktif pengusaha mengubah sistem ekonomi untuk kepentingan masyarakat dan diri mereka sendiri. Pengusaha yang menciptakan pembangunan berkelanjutan ini memegang norma, hak milik, undang-undang pemerintah, dan proses umum tindakan kolektif dalam perangkat kewirausahaan mereka. Sifat peluang

penciptaan yang mereka kejar, cara mereka melakukannya, dan hasil individu dan kolektif yang mereka hasilkan dari tindakan mereka merupakan isu sentral dalam penelitian tentang kewirausahaan dan pembangunan berkelanjutan; dan dalam memahami bagaimana wirausahawan dapat membantu menciptakan masa depan yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Axelrod, R, 1984. *The Evolution of Cooperation*. Basic Books, New York.
- Bendor, J., Swistak, P., 2001. The evolution of norms. *American Journal of Sociology* 106 (6), 1493-1545
- Bennett, S.J., 1991. *Eco-preneuring: The Complete Guide to Small Business Opportunities from the Environmental Revolution*. John Wiley, New York.
- Brundtland, G., 1987. *Our Common Future: The World Commission on Environment and Development*. Oxford University Press, Oxford.
- Colborn, T., Dumanoski, D., Meyers, J.P., 1997. *Our stolen future: how we are threatening our fertility*. Intelligence and Survival, Plume
- Colman, A.M., 2006. Thomas C. Schelling's psychological decision theory: introduction to a special issue. *Journal of Economic Psychology* 27, 603-608
- Hardin, G., 1968. The tragedy of the commons. *Science* 162, 1243-1248.
- Huybers, T., Bennett, J., 2003. Inter-firm cooperation at nature-based tourism destinations. *Journal of Socio-Economics* 32, 571-587.
- Khanna, M., 2001. Non-mandatory approaches to environmental protection. *Journal of Economic Surveys* 15 (3), 291-324.
- Krupp, F., Holliday, C., 2005. Let's get nanotech right. *The Wall Street Journal* 14 June 2005.

Maynard Smith, J., 1982. *Evolution and the Theory of Games*. Cambridge University Press, Cambridge.

Ostrom, E., 1990. *Governing the Commons: The Evolution of Institutions for Collective Action*. Cambridge University Press, New York.

Soroos, M.S., 1994. Global change, environmental security, and the prisoner's dilemma. *Journal of Peace Research* 31 (3), 317-332.

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.